

Analisis Pemikiran Reflektif Guru Menggunakan Kuesioner *Reflective Thinking for Teachers Questionnaire (RTTQ)*

Suesthi Rahayuningsih¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Matematika, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: ^{1*}esthiachmad@email.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran reflektif guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, dan Kabupaten Nganjuk. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi empat dimensi pemikiran reflektif, yaitu keterampilan belajar sepanjang hayat, kemampuan melakukan penilaian diri, keyakinan dan efikasi diri, serta kesadaran terhadap keterampilan mengajar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi tingkat pemikiran reflektif guru pada satu waktu tertentu. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *Reflective Thinking for Teachers Questionnaire (RTTQ)*, yang dirancang untuk mengukur keempat dimensi pemikiran reflektif tersebut. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji-t, ANOVA, korelasi Pearson, serta visualisasi data menggunakan boxplot. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru memberikan respons positif terhadap dimensi keterampilan belajar sepanjang hayat dan kemampuan penilaian diri, dengan skor rata-rata masing-masing sebesar 4,56 dan 4,32. Sebaliknya, dimensi kesadaran terhadap keterampilan mengajar memperoleh skor rata-rata yang jauh lebih rendah, yaitu 2,57, yang menunjukkan perlunya perhatian dan penguatan lebih lanjut pada aspek ini. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin maupun mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, korelasi antara lama pengalaman mengajar dengan praktik reflektif tergolong lemah, yang mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti dukungan institusional, kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk praktik reflektif guru. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan reflektif yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran guru terhadap keterampilan mengajarnya. Untuk memperkuat hasil dan cakupan penelitian, studi lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dengan sampel yang lebih beragam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengaruh praktik reflektif dalam berbagai konteks pendidikan.

Kata Kunci: Pemikiran Reflektif, Guru, RTTQ

Abstract – This study aims to analyze the reflective thinking of Junior High School teachers in Mojokerto Regency, Mojokerto City, and Nganjuk Regency. The main focus of the research is to evaluate four dimensions of reflective thinking: lifelong learning skills, self-assessment abilities, self-belief and self-efficacy, and awareness of teaching skills. A descriptive quantitative approach was employed to assess the level of teachers' reflective thinking at a specific point in time. Data were collected using the *Reflective Thinking for Teachers Questionnaire (RTTQ)*, which was designed to measure the four dimensions mentioned above. Data analysis was conducted using descriptive statistics, t-tests, ANOVA, Pearson correlation, and boxplot visualizations. The analysis revealed that most teachers responded positively to the dimensions of lifelong learning and self-assessment abilities, with average scores of 4.56 and 4.32, respectively. In contrast, the dimension of awareness of teaching skills received a considerably lower average score of 2.57, indicating the need for increased attention and reinforcement in this area. No significant differences were found based on gender or the subjects taught. Furthermore, the correlation between teaching experience and reflective teaching practices was weak, suggesting that other factors, such as institutional support, may play a more substantial role in shaping teachers' reflective practices. These findings underscore the importance of structured and continuous reflective training to enhance teachers' awareness of their teaching skills. To strengthen the validity and scope of future studies, it is recommended that longitudinal research with a more diverse sample be conducted, in order to gain a more comprehensive understanding of the impact of reflective practices in various educational contexts.

Keywords: Reflective thinking, Teacher, RTTQ

1. PENDAHULUAN

Pemikiran reflektif merupakan inti dari pengembangan profesional guru karena memungkinkan mereka untuk secara kritis dan sistematis merefleksikan pengalaman mengajarnya. Pemikiran reflektif bukan sekadar evaluasi diri, melainkan sebuah proses sistematis yang

memungkinkan guru untuk menganalisis praktik pembelajarannya, memahami makna dari pengalaman mengajar, serta merancang perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Choy, Lee, & Sedhu, 2019; Yulianti & Supriatna, 2020). Melalui refleksi, guru dapat meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran, menyempurnakan strategi mengajar, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, pemikiran reflektif memainkan peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh (Jayadi et al., 2021; Yulianti & Supriatna, 2020).

Namun demikian, meskipun berbagai studi menunjukkan pentingnya refleksi dalam dunia pendidikan, implementasinya masih menjadi tantangan tersendiri, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama seperti di SMP. Beberapa hambatan utama yang sering ditemukan meliputi kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, serta rendahnya pemahaman guru terhadap manfaat dari refleksi itu sendiri (Nugraha et al., 2022). Penelitian oleh Pertiwi dan Ramadhani (2022) juga mengungkapkan bahwa banyak guru di Indonesia, termasuk di Kabupaten Mojokerto dan Nganjuk, belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan reflektif yang memadai untuk menunjang peningkatan kualitas pengajaran mereka.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengukuran dan evaluasi terhadap pemikiran reflektif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana guru melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Salah satu instrumen yang telah terbukti efektif untuk mengukur tingkat pemikiran reflektif guru adalah *Reflective Thinking for Teachers Questionnaire* (RTTQ) yang dikembangkan oleh Choy, Lee, dan Sedhu (2019). RTTQ mengukur empat dimensi utama refleksi, yaitu keterampilan belajar sepanjang hayat, kemampuan penilaian diri, keyakinan dan efikasi diri, serta kesadaran terhadap keterampilan mengajar.

Dimensi keterampilan belajar sepanjang hayat menilai seberapa besar motivasi guru untuk terus belajar dan berkembang sepanjang karier profesionalnya, yang penting dalam menghadapi perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang terus berubah (Wahyuni & Sari, 2020). Kemampuan penilaian diri mencakup evaluasi objektif terhadap kekuatan dan kelemahan praktik mengajar yang dimiliki, yang berkontribusi terhadap upaya perbaikan berkelanjutan. Sementara itu, dimensi keyakinan dan efikasi diri menggambarkan seberapa besar kepercayaan guru terhadap kemampuannya dalam memengaruhi hasil belajar peserta didik, yang berkorelasi positif dengan ketangguhan dalam menghadapi tantangan di kelas (Rahayu et al., 2023). Terakhir, kesadaran terhadap keterampilan mengajar memungkinkan guru untuk lebih mudah mengidentifikasi aspek-aspek pengajaran yang perlu ditingkatkan serta memilih strategi yang paling tepat dalam menghadapi kebutuhan siswa yang beragam. Studi Choy et al. (2019) menunjukkan bahwa RTTQ dapat memberikan gambaran yang valid dan reliabel terkait praktik reflektif guru. Penggunaan RTTQ tidak hanya membantu guru dalam menilai kemampuan dirinya, tetapi juga memberikan arahan dalam proses pengembangan dan adaptasi profesional. Selain itu, penelitian tersebut membuktikan bahwa RTTQ dapat meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya refleksi dalam praktik mengajar, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Namun, meskipun kesadaran akan pentingnya refleksi terus berkembang, implementasinya di Indonesia, khususnya pada jenjang SMP, masih tergolong rendah. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah minimnya pelatihan reflektif yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan refleksi guru (Hidayati & Puspitasari, 2021). Banyak guru belum memperoleh pelatihan yang cukup memadai untuk melakukan refleksi secara profesional dan terstruktur. Akibatnya, refleksi masih dipandang sebagai proses yang informal atau bahkan diabaikan dalam praktik keseharian guru. Di Indonesia, pemanfaatan instrumen seperti RTTQ dapat menjadi langkah strategis untuk membantu guru mengevaluasi praktik mengajar mereka secara lebih mendalam. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terukur, RTTQ dapat membuat proses refleksi menjadi lebih sistematis dan dapat diandalkan untuk peningkatan berkelanjutan. Penerapan RTTQ di sekolah menengah pertama di Kabupaten Mojokerto dan Nganjuk menjadi sangat relevan, terutama dalam merespons tantangan pendidikan masa kini, seperti perubahan kurikulum, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Dalam konteks tersebut, guru dituntut untuk memiliki kemampuan reflektif yang tinggi agar mampu menyesuaikan

strategi pembelajaran secara efektif. RTTQ dapat menjadi alat bantu yang penting untuk mendorong guru menjadi lebih reflektif dan adaptif terhadap berbagai dinamika perubahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran reflektif guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, dan Kabupaten Nganjuk. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi empat dimensi pemikiran reflektif, yaitu keterampilan belajar sepanjang hayat, kemampuan melakukan penilaian diri, keyakinan dan efikasi diri, serta kesadaran terhadap keterampilan mengajar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perancangan program pelatihan reflektif yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan pelatihan yang terstruktur, diharapkan lahir guru-guru yang reflektif dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya refleksi dalam proses mengajar, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis refleksi sebagai bagian integral dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemikiran reflektif guru berdasarkan data numerik yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran dan analisis terhadap variabel-variabel reflektif dalam sampel yang luas dan heterogen (Creswell, 2018). Instrumen utama yang digunakan adalah Reflective Thinking for Teachers Questionnaire (RTTQ) yang dikembangkan oleh Choy, Lee, dan Sedhu (2019), terdiri atas 32 butir pertanyaan yang mengukur empat dimensi pemikiran reflektif, yaitu keterampilan belajar sepanjang hayat, kemampuan penilaian diri, keyakinan dan efikasi diri, serta kesadaran terhadap keterampilan mengajar. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 5 poin untuk menilai tingkat kesepakatan responden terhadap berbagai pernyataan yang mencerminkan praktik reflektif.

Pengumpulan data dilakukan terhadap guru-guru di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Nganjuk, dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena memungkinkan pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti latar belakang pengalaman mengajar, usia, dan jenis kelamin (Etikan, 2016; Taherdoost, 2017). Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 102 orang guru. Untuk mendukung keandalan pengukuran, validitas konstruk diuji melalui penilaian ahli (expert judgment) dari bidang pendidikan dan pengukuran, guna memastikan setiap item dalam kuesioner benar-benar merepresentasikan konstruk reflektif yang diukur (Boateng et al., 2018).

Analisis data dilakukan melalui beberapa teknik statistik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data, termasuk nilai rata-rata, persentase, simpangan baku, median, dan distribusi frekuensi (Hair et al., 2019). Uji t-independen digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara guru laki-laki dan perempuan dalam dimensi reflektif. Uji Analysis of Variance (ANOVA) diterapkan untuk menganalisis perbedaan rata-rata skor reflektif berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan, meskipun hasilnya menunjukkan nilai signifikansi (p-value) yang tidak bermakna secara statistik. Untuk mengetahui hubungan antara lama pengalaman mengajar dan tingkat refleksi guru, digunakan uji korelasi Pearson, sedangkan boxplot digunakan untuk mendeteksi adanya nilai pencilan dalam distribusi data (Yockey, 2023). Sebagai pelengkap, visualisasi data menggunakan scatter plot dan heatmap diterapkan untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antarvariabel dalam data secara visual (Kassambara, 2018).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian. Responden diberikan informasi yang jelas dan lengkap mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian. Partisipasi bersifat sukarela, dan kerahasiaan data dijamin sepenuhnya. Responden juga diberi kebebasan untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa dikenai sanksi atau konsekuensi apa pun. Seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

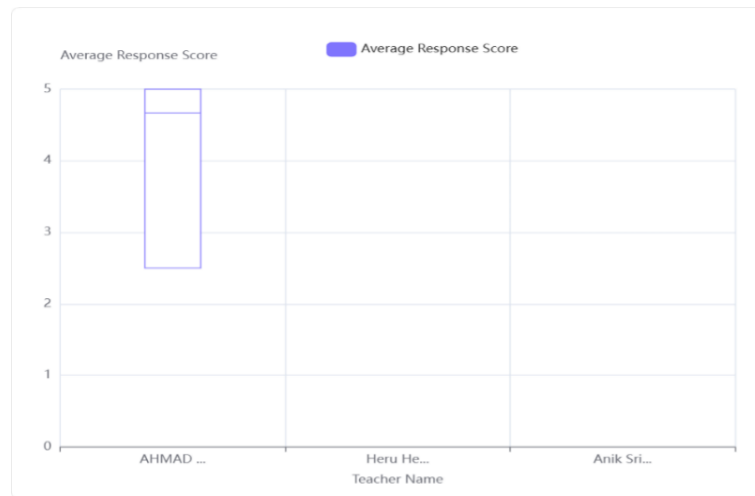
3.1. Hasil Survei

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar di wilayah Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Nganjuk, terdapat 102 responden yang secara sukarela mengisi survei. Distribusi guru dalam penelitian ini terdiri atas 72 guru perempuan dan 30 guru laki-laki. Berdasarkan usia, sebanyak 42 guru berusia di atas 51 tahun, 29 guru berusia 41–50 tahun, 17 guru berusia 31–40 tahun, dan 14 guru berusia 20–30 tahun. Dari segi pengalaman mengajar, 10 guru memiliki pengalaman selama 20 tahun, 9 guru selama 22 tahun, 8 guru selama 2 tahun, 6 guru selama 27 tahun, dan sisanya memiliki pengalaman bervariasi antara 1 hingga 37 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah guru perempuan lebih banyak dibandingkan guru laki-laki. Kelompok usia terbanyak adalah guru yang berusia di atas 51 tahun, disusul oleh kelompok usia 41–50 tahun. Distribusi pengalaman mengajar juga bervariasi, dengan kelompok terbanyak berasal dari guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 20 tahun.

Analisis matriks korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara lama pengalaman mengajar dengan tingkat kesepakatan terhadap pernyataan terkait praktik reflektif. Koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara -0,33 hingga 0,18, yang menunjukkan korelasi yang lemah antara pengalaman mengajar dan kesepakatan terhadap praktik reflektif. Beberapa pernyataan menunjukkan korelasi negatif, sementara yang lain menunjukkan korelasi positif, namun tidak ada yang menunjukkan hubungan yang kuat atau signifikan secara statistik. Visualisasi menggunakan heatmap menunjukkan bahwa sebagian besar nilai mendekati nol, yang mengonfirmasi bahwa hubungan antara pengalaman mengajar dan praktik reflektif tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Lestari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman mengajar bukan satu-satunya indikator signifikan dalam menentukan tingkat reflektivitas guru, melainkan lebih ditentukan oleh keterbukaan terhadap umpan balik dan sikap profesional terhadap pembelajaran berkelanjutan. Guru yang telah lama mengajar belum tentu lebih reflektif dibandingkan guru yang masih baru, karena reflektivitas sangat bergantung pada kesadaran diri dan kemauan untuk mengevaluasi praktik secara mendalam (Lestari & Suryana, 2022)..

Uji t juga dilakukan untuk membandingkan respons guru laki-laki dan perempuan terhadap pertanyaan terkait umpan balik dari siswa. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai p untuk seluruh pertanyaan lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara respons guru laki-laki dan perempuan. Rata-rata respons untuk setiap pertanyaan berkisar antara 4,02 hingga 4,44. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam respons guru laki-laki dan perempuan terhadap pernyataan mengenai umpan balik siswa. Temuan ini mendukung studi Rahmawati & Kartowagiran (2021) yang menemukan bahwa faktor gender tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkat pemikiran reflektif guru, karena refleksi lebih merupakan hasil dari kesadaran profesional daripada perbedaan biologis.

Untuk mengidentifikasi guru yang memberikan respons berbeda secara signifikan dari kelompok lainnya, digunakan metode boxplot untuk mendeteksi pencilan (outlier). Guru yang teridentifikasi sebagai pencilan dalam studi ini adalah AIS dengan skor rata-rata 4,67, HH dengan skor 5,0, dan ASW dengan skor 2,5. Visualisasi boxplot pada Gambar 1 menunjukkan distribusi skor rata-rata respons dan posisi pencilan.



Gambar 1. Boxplot Distribusi Skor Rata-rata Respons

Boxplot menggambarkan distribusi skor rata-rata respons dan menyoroti pencilan. Guru AIS dan HH memiliki skor yang sangat tinggi, menunjukkan kesepakatan yang kuat terhadap pernyataan mengenai umpan balik siswa, sementara guru ASW memiliki skor yang sangat rendah, menunjukkan ketidaksetujuan atau sikap netral terhadap pernyataan tersebut. Temuan ini sejalan dengan gagasan dalam *Transformative Learning Theory* yang dikembangkan oleh Mezirow (dirujuk oleh Lange, 2019) yang menekankan bahwa perubahan dalam pola pikir (termasuk pemikiran reflektif) terjadi melalui proses disorientasi dan refleksi kritis, bukan semata-mata karena pengalaman panjang.

Hubungan antara pengalaman mengajar dengan skor praktik reflektif tidak menunjukkan pola yang jelas, sebagaimana divisualisasikan dalam scatter plot pada Gambar 2.



Gambar 2. Scatter Plot Pengalaman Mengajar dan Skor Praktik Reflektif

Berdasarkan scatter plot di atas, titik-titik data tersebar luas, yang menunjukkan bahwa guru dengan berbagai tingkat pengalaman mengajar memberikan variasi skor praktik reflektif yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar bukanlah faktor yang signifikan dalam memengaruhi keterlibatan guru dalam praktik reflektif.

Uji ANOVA dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan tingkat kesepakatan rata-rata terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan. Hasil uji ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Bahkan, pada beberapa pernyataan, hasil p-value menunjukkan nilai "NaN", yang mengindikasikan bahwa uji ANOVA

tidak dapat dijalankan secara sempurna untuk pernyataan-pernyataan tertentu. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan korelasi signifikan antara pengalaman mengajar dan praktik reflektif, serta tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, pengalaman mengajar bukan merupakan prediktor kuat dalam menentukan keterlibatan guru terhadap praktik reflektif.

3.2. Empat aspek Pemikiran Reflektif

Berdasarkan respons guru terhadap keempat dimensi pemikiran reflektif, diperoleh hasil sebagai berikut:

3.2.1. Keterampilan Belajar Sepanjang Hayat

Aspek ini memperoleh skor rata-rata sebesar 4,56. Mayoritas guru memberikan respons "setuju" atau "sangat setuju", dengan 75% menyatakan sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa para guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengembangan profesional secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, pendidikan formal, maupun pembelajaran mandiri. Pembelajaran sepanjang hayat dianggap sebagai komponen kunci dalam penguatan kapasitas guru menghadapi tantangan zaman. Studi Shanmugavelu et al. (2020) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat cenderung lebih adaptif terhadap inovasi dan memiliki kualitas pengajaran yang lebih tinggi. Selain itu, OECD (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berkelanjutan menjadi pilar dalam transformasi sistem pendidikan berbasis inovasi.

3.2.2. Kemampuan Penilaian Diri

Skor rata-rata untuk aspek ini adalah 4,32, yang mencerminkan tingkat kesepakatan tinggi dari para guru. Mayoritas responden menyadari pentingnya mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Menurut Zeichner dan Liston (2014), penilaian diri merupakan fondasi dari refleksi profesional yang mampu menghasilkan perubahan dalam praktik pedagogik. Hal ini juga diperkuat oleh studi terbaru dari Mofrad et al. (2021), yang menyatakan bahwa penilaian diri yang dikembangkan secara konsisten akan membentuk kompetensi reflektif yang matang dalam diri pendidik.

3.2.3. Keyakinan dan Efikasi Diri

Faktor ini memperoleh skor rata-rata sebesar 3,83. Sebagian besar guru memberikan respons positif terhadap pernyataan terkait efikasi diri, meskipun terdapat pula sebagian kecil yang menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Efikasi diri berperan penting dalam menentukan sejauh mana guru percaya bahwa ia mampu mengelola kelas, menyampaikan materi dengan baik, serta menginspirasi siswa. Tschannen-Moran & Hoy (2018) menekankan bahwa guru dengan efikasi diri tinggi akan lebih aktif terlibat dalam refleksi dan bersedia mengambil risiko untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan Rimm-Kaufman et al. (2020) yang mengaitkan efikasi diri dengan resiliensi dan kepuasan kerja guru di tengah dinamika kelas.

3.2.4. Kesadaran terhadap Keterampilan Mengajar

Faktor ini mencatatkan skor rata-rata terendah, yaitu 2,57. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian guru masih belum sepenuhnya menyadari keterampilan mengajarnya secara kritis. Kesadaran ini penting karena merupakan dasar bagi refleksi mendalam dalam proses pengajaran. Kurangnya kesadaran terhadap keterampilan pedagogik dapat menghambat guru dalam mengenali area yang perlu ditingkatkan. Hargreaves (2020) menekankan bahwa refleksi terhadap keterampilan mengajar membantu guru dalam menghadapi tantangan kelas yang kompleks. Selain itu, kajian dari Karim & Nor (2021) mengemukakan bahwa kesadaran metakognitif terhadap strategi mengajar merupakan prasyarat dalam mengembangkan refleksi kritis dan inovasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru memiliki sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan penilaian diri, dua komponen penting dalam pemikiran reflektif. Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kesadaran terhadap keterampilan mengajar, yang dapat menjadi fokus dalam pelatihan reflektif lanjutan serta dalam praktik pengajaran sehari-hari.

3.3. Diskusi

Hasil yang menunjukkan tingginya skor pada aspek *lifelong learning* dan *self-assessment* mencerminkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki kesadaran untuk terus berkembang dan mengevaluasi praktik mengajarnya secara berkala. Hal ini menjadi dasar kuat untuk merancang program profesi guru yang menitikberatkan pada refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) dan refleksi setelah tindakan (*reflection-on-action*). Teknik ini terbukti efektif dalam mendorong reflektivitas dan pertumbuhan profesional, sebagaimana dideskripsikan dalam sistem pelatihan EFL In-service di Addis Ababa (Gudeta, 2022)

Rendahnya skor pada aspek kesadaran terhadap keterampilan mengajar menjadi kekhawatiran serius. Ini menunjukkan perlunya penguatan metakognisi pedagogis guru. Kajian mutakhir di Argentina menunjukkan bahwa integrasi Lesson Study bersama dengan kriteria Didactic Suitability Criteria (DSC) signifikan meningkatkan kompetensi reflektif guru dan kesadaran terhadap praktik mengajar (Hummes et al., 2024). Pendekatan seperti ini tidak hanya membuat guru lebih peka terhadap dinamika kelas, tetapi juga membantu mereka merancang respons pedagogis yang tepat dan inovatif, sebagaimana ditegaskan oleh Widodo & Sofwan (2023).

Temuan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara pengalaman mengajar dan reflektivitas mempertegas bahwa pengalaman jangka panjang tidak selalu menghasilkan peningkatan reflektif. Temuan ini sejalan dengan observasi Pertiwi & Ramadhani (2022) bahwa guru senior sering kali terjebak dalam kebiasaan rutin (teaching routine) jika tidak ada komitmen dan dukungan internal untuk berefleksi dan berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah yang mendorong kolaborasi, umpan balik sejawat (peer review), dan komunitas reflektif perlu diupayakan secara sistematis.

Hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara respon guru laki-laki dan perempuan terhadap umpan balik siswa menunjukkan bahwa reflektivitas lebih dipengaruhi oleh faktor profesional dan psikososial, bukan atribut biologis. Temuan ini mendukung Rahayu & Kartowagiran (2021) yang menyatakan bahwa refleksi guru lebih berkaitan dengan kesadaran profesional daripada faktor gender.

Mengacu pada rekomendasi dari OECD (2019) mengenai transformasi sistem pendidikan dan hasil studi seperti Gudeta (2022) serta Hummes et al. (2024), maka peningkatan reflektivitas guru tidak dapat dicapai hanya dengan pelatihan satu kali. Sebaliknya, diperlukan integrasi refleksi secara sistemik melalui pengembangan karier, supervisi akademik, dan evaluasi kinerja sehingga refleksi menjadi bagian dari identitas profesional guru, bukan tugas administratif semata.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai keterlibatan guru dalam praktik pengajaran reflektif, dengan fokus pada faktor-faktor utama seperti pembelajaran sepanjang hayat, penilaian diri, keyakinan diri dan efikasi diri, serta kesadaran terhadap keterampilan mengajar. Temuan menunjukkan bahwa meskipun guru menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pembelajaran sepanjang hayat dengan rata-rata skor 4,56 dan penilaian diri dengan skor rata-rata 4,32, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap keterampilan mengajar dengan skor rata-rata 2,57. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru berkomitmen terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan, masih terdapat kebutuhan yang signifikan untuk memperkuat refleksi mereka terhadap praktik pengajaran. Skor efikasi diri yang sedang dengan skor rata-rata 3,83 menggambarkan tingkat kepercayaan yang bervariasi di antara para guru terkait kemampuan mereka dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan *Self-Efficacy Theory* dari Bandura, yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri guru dalam praktik reflektif. Oleh karena itu, terdapat potensi peningkatan melalui program pengembangan profesional yang ditargetkan untuk memperkuat efikasi diri dan mendorong keterlibatan aktif dalam refleksi. Korelasi yang lemah antara pengalaman mengajar dan praktik reflektif menunjukkan bahwa faktor lain, seperti dukungan institusional dan keterlibatan pribadi dalam pengembangan profesional, mungkin lebih berpengaruh dalam mendorong praktik reflektif. Salah satu temuan yang paling mendesak adalah rendahnya kesadaran terhadap keterampilan mengajar, padahal aspek ini sangat krusial untuk efektivitas

pembelajaran dan pertumbuhan profesional guru. Hal ini menunjukkan perlunya penyediaan kesempatan yang lebih terstruktur bagi guru untuk terlibat dalam praktik reflektif yang mendalam dan mengembangkan kesadaran pedagogis mereka. Sekolah perlu membangun budaya reflektif dengan menyediakan waktu, sumber daya, dan kesempatan umpan balik dari sejawat yang memadai bagi para guru. Lebih lanjut, dukungan institusional memegang peran penting dalam memastikan guru memiliki akses terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan serta alat yang dibutuhkan untuk melakukan refleksi yang bermakna. Meskipun guru dalam penelitian ini menghargai pembelajaran sepanjang hayat dan penilaian diri, mengatasi kesenjangan dalam kesadaran keterampilan mengajar merupakan hal yang sangat penting. Sekolah dan sistem pendidikan perlu fokus pada integrasi praktik reflektif secara lebih mendalam dalam kerangka pengembangan profesional, sehingga guru dapat meningkatkan baik penguasaan konten maupun keterampilan pedagogis mereka untuk menciptakan pengajaran yang lebih efektif.

REFERENCES

- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>
- Choy, S. C., Lee, M. Y., & Sedhu, D. S. (2019). Reflective thinking among student teachers: The use of the Reflective Thinking Questionnaire. *International Journal of Instruction*, 12(1), 133–150. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1219a>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Gudeta, D. N. (2022). Enhancing teachers' reflective practice through in-service training: The case of secondary school EFL teachers in Addis Ababa, Ethiopia. *Cogent Education*, 9(1), 2030076. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2030076>
- Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hidayati, D. N., & Puspitasari, E. (2021). Pelatihan reflektif dalam pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 111–120.
- Hummes, A., Cañadas, M. C., & González, G. (2024). Lesson study and didactic suitability criteria: Enhancing teachers' reflective practice. *Frontiers in Education*, 9, Article 1331199. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1331199>
- Jayadi, F., Sari, N. P., & Hasanah, R. (2021). Pengembangan profesional guru melalui pembelajaran reflektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 45–54.
- Karim, A. A., & Nor, M. R. (2021). Metacognitive awareness and reflective practice among secondary school teachers in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(1), 247–263.
- Kassambara, A. (2018). *Practical guide to cluster analysis in R: Unsupervised machine learning* (Vol. 1). STHDA.
- Korthagen, F. A. J., & Vasalos, A. (2005). Levels in reflection: Core reflection as a means to enhance professional growth. *Teachers and Teaching*, 11(1), 47–71. <https://doi.org/10.1080/1354060042000337093>
- Lestari, A., & Suryana, D. (2022). Teacher reflective thinking: A descriptive study on Indonesian teachers. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 187–195.
- Mofrad, M., Salehi, H., & Gholami, H. (2021). Teacher reflection and self-assessment in EFL contexts: A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 100, 103309. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103309>
- Nugraha, A., Utami, W., & Rahmawati, D. (2022). Analisis hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran reflektif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 77–85.
- OECD. (2019). *Trends shaping education 2019*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/trends-shaping-education-22187049.htm>
- Pertiwi, A. A., & Ramadhani, R. (2022). Studi deskriptif kemampuan reflektif guru di daerah nonperkotaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 231–240.
- Rahmawati, D., & Kartowagiran, B. (2021). Pengaruh gender terhadap kemampuan reflektif guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–10.

- Rahayu, D., Lestari, P., & Maulidiyah, H. (2023). Efikasi diri guru dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 101–110.
- Rahayu, D., & Kartowagiran, B. (2021). Pengaruh gender terhadap kemampuan reflektif guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–10.
- Rimm-Kaufman, S. E., Baroody, A. E., Larsen, R. A., Curby, T. W., & Abry, T. (2020). Teacher efficacy, classroom management, and student engagement: A longitudinal perspective. *Teaching and Teacher Education*, 88, 102954. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102954>
- Shanmugavelu, M., Pillai, S. L., & Munusamy, R. (2020). Lifelong learning practices among teachers: A study from Malaysia. *International Journal of Instruction*, 13(3), 95–110.
- Taherdoost, H. (2017). Determining sample size; How to calculate survey sample size. *International Journal of Economics and Management Systems*, 2, 237–239.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2018). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 64, 65–76. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.007>
- Wahyuni, S., & Sari, D. F. (2020). Lifelong learning dalam konteks pendidikan guru abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 134–142.
- Widodo, S., & Sofwan, M. (2023). Reflective practices in the digital age: Indonesian teachers' readiness and challenges. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 2(1), 55–70.
- Yockey, R. D. (2023). *SPSS demystified: A step-by-step guide to successful data analysis* (4th ed.). Routledge.
- Yulianti, L., & Supriatna, A. (2020). Refleksi sebagai alat pengembangan kualitas guru profesional. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 8(1), 24–30.